

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, keyakinan, dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI meliputi pengajaran tentang dasar-dasar keimanan, ibadah, akhlak, hukum Islam, sejarah, dan budaya Islam (Zainuddin, 2013). Dalam Mohammad Ali Mahmudi, dkk (2024).

PAI dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya (Musyafa’Fathoni, 2010) Dalam Mokh. Iman Firmansyah (2019). Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan (Bunyamin, 2018) Dalam Mokh. Iman Firmansyah (2019).

Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan nasional. Dalam konteks ini, pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan agama tidak hanya berkaitan dengan aspek

keimanan dan ketakwaan, tetapi juga menyentuh dimensi akhlak dan ibadah kepada Tuhan. Pendidikan agama merupakan sarana utama dalam membentuk moral dan akhlak manusia yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Ia menjadi benteng utama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, di mana nilai-nilai spiritual dan etika sering kali terpinggirkan.

Menurut Budi Harto (2015:167), dalam Noval Yusdian Putra, (2022), kegiatan *Didikan Subuh* adalah suatu kegiatan bernuansa keagamaan yang sangat diminati oleh anak-anak didik tingkat TK dan SD (Pendidikan Dasar), serta berpotensi dalam mendidik anak-anak muslim menjadi muslim yang berakarakter.

Sedangkan menurut Nur Hidayah (2017:2), dalam Noval Yusdian Putra (2022), kegiatan *Didikan Subuh* merupakan suatu program tambahan yang berfungsi sebagai penambah kegiatan proses belajar mengajar bagi santriwan dan santriwati untuk menambah ilmu Agama Islam. Dalam proses kegiatannya terdapat kegiatan belajar, proses sosialisasi, belajar cara azan yang baik dan benar, membaca Al-Qur'an, membaca doa, bacaan sholat, serta diajarkan bagaimana cara berperilaku akhlak yang baik kepada orang tua maupun sesama.

Menurut Alfi Rifqia Arfa (2010:1), dalam Noval Yusdian Putra (2022) menambahkan bahwa *Didikan Subuh* merupakan

konsepsi pendidikan Islam berisikan suatu pendapat, rancangan, dan konsep cita-cita tentang pembentukan kepribadian muslim. Sistem kependidikan ini berdasarkan Islam, mencakup seluruh aspek kehidupan, berpusat di mushalla dan masjid, serta bersifat fungsional dan praktis. Materi pelajaran *Didikan Subuh* merupakan ibadah dan muamalah yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari secara sederhana dan mudah dipahami.

Satu wadah yang menyediakan pendidikan agama Islam secara intensif adalah Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) atau Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA). Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI No. 13 Tahun 2014, pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Pasal 1 ayat 10 menyebutkan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam pada jalur pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan agama Islam. Keberadaan pendidikan diniyah ini menjadi sangat relevan dalam menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama yang lebih mendalam dan aplikatif. Ia tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga penguat dari pendidikan formal yang sering kali terbatas dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual secara praktis. Dalam hal ini, pendidikan

diniyah berperan sebagai jembatan antara teori dan praktik keagamaan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang telah berkembang di masyarakat adalah program Didikan Subuh. Program ini merupakan kegiatan pendidikan agama Islam yang bersifat fungsional dan praktis, dilaksanakan setiap hari Minggu pagi setelah shalat Subuh, dengan masjid atau mushalla sebagai pusat kegiatan. Kegiatan ini mencakup pembacaan ayat suci Al-Qur'an, praktek adzan, hafalan surah pendek, doa sehari-hari, rukun shalat, dan lain-lain. Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para pengajar agar mampu membimbing anak-anak dalam mencapai akhlak yang Islami. (Siti Hidayani dan Elsit Listiani, 2023).

Program didikan Subuh tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter yang kuat. Lebih dari sekadar rutinitas keagamaan, Didikan Subuh berfungsi sebagai media literasi spiritual yang efektif. Dalam suasana pagi yang tenang dan khusyuk, anak-anak diajak untuk memahami ajaran agama secara mendalam melalui berbagai aktivitas yang menyentuh aspek spiritual dan moral. Mereka diajarkan untuk berkata jujur, menunjukkan kasih sayang, serta menjalankan tanggung jawab di rumah, sekolah, dan masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Program didikan Subuh juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar melalui keteladanan. Para pengajar dan fasilitator yang memimpin kegiatan ini menjadi figur panutan yang perilakunya ditiru oleh anak-anak. Keteladanan ini sangat penting dalam membentuk karakter dan hubungan emosional yang positif antara anak-anak dan komunitas mereka. Ketika anak-anak melihat dan merasakan langsung contoh nyata dari perilaku Islami, mereka lebih mudah menyerap dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Fajar Aswati dan Jarir Jarir, 2024)

Kepemimpinan sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam mengarahkan dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan mencakup proses mempengaruhi dalam menentukan arah organisasi, memotivasi perilaku pengikut, serta memperbaiki budaya kelompok. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan siswa sangat penting untuk membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu berkontribusi secara aktif dalam lingkungan sosialnya. Kepemimpinan bukan hanya tentang memimpin orang lain, tetapi juga tentang kemampuan mengelola diri sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan. (Siswandi, 2022:1).

Menurut Sarros dan Butchatsky (1996), dalam Abdul Rahmat (2021) "*leadership is defined as the purposeful behaviour of influencing others to contribute to a commonly*

agreed goal for the benefit of individual as well as the organization or common good". Menurut definisi tersebut, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi.

Sedangkan Kepemimpinan menurut Syamsul (2017), dalam Wijayanti Reka, Burhanuddin dan Asep Sunandar (2020) merupakan kemampuan atau kesiapan seorang pemimpin untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan Observasi Awal Pada Tanggal 12 Agustus 2025 penulis Dengan Salah Satu Guru MDA NUR Islami yaitu Wirdahlana, S.Pd.I Bahwa Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Nur Islami Desa Sibak memiliki program rutin yang dikenal dengan nama Didikan Subuh yang dilaksanakan dua minggu sekali pada hari Minggu pagi. Kegiatan ini diawali dengan shalat Subuh berjamaah dan dilanjutkan dengan berbagai aktivitas keagamaan serta pembinaan karakter, seperti tampil sebagai pembawa acara dalam kegiatan Didikan Subuh, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, surah-surah pendek, menyebutkan nama 25 Nabi, latihan azan, serta pembelajaran akhlak yang menekankan bagaimana berperilaku baik kepada

orang tua maupun sesama. Menurut salah satu guru yang ada di MDA Nur Islami, Wirdahlana, S.Pd.I kegiatan ini bersifat wajib bagi seluruh santri sehingga menjadi sarana penting dalam melatih keberanian tampil di depan umum, memperdalam pengetahuan agama, serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun program telah dilaksanakan secara rutin, dalam praktiknya masih ditemukan kendala dalam pengembangan karakter kepemimpinan siswa, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Salah satu permasalahan yang muncul adalah rendahnya rasa percaya diri siswa untuk tampil di depan umum. Banyak siswa yang kurang berani saat diminta guru untuk tampil dalam kegiatan seperti perlombaan Maulid Nabi, hafalan surah pendek, azan, memimpin solawat, dan kegiatan lainnya. Ketidak beranian ini menunjukkan lemahnya aspek mental dan kepemimpinan yang seharusnya mulai dibentuk sejak dini.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pengetahuan agama yang cukup, mereka belum memiliki keberanian untuk mengekspresikannya di depan publik. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pelatihan mental, minimnya pengalaman tampil, atau lingkungan yang belum cukup mendukung. Padahal, kemampuan tampil di depan umum merupakan salah satu indikator kepemimpinan yang penting dalam dunia pendidikan.

Melihat kondisi tersebut, Didikan Subuh menjadi alternatif strategis dalam membentuk kepemimpinan siswa MI. Melalui kegiatan yang terstruktur dan pembinaan yang intensif, siswa dilatih untuk tampil di depan umum, memimpin doa, membaca Al-Qur'an, dan berinteraksi dengan teman-teman serta masyarakat sekitar. Kegiatan ini secara tidak langsung melatih mental, membangun rasa percaya diri, dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam diri siswa. Dengan pendekatan yang humanis dan spiritual, Didikan Subuh mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik kepemimpinan.

Penelitian Terdahulu dengan judul *“Pengaruh Kegiatan Didikan Subuh terhadap Akhlak Siswa di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Jami'yatul Bayan Masjid Abu Bakar Kota Bengkulu”* (Yogi Agrian, 2020) menunjukkan bahwa kegiatan didikan subuh memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Melalui aktivitas rutin seperti shalat berjamaah, kajian Al-Qur'an, dan nasihat keagamaan, siswa mengalami peningkatan dalam aspek kedisiplinan, sopan santun, serta kepatuhan terhadap norma-norma Islam. Penelitian tersebut menegaskan bahwa didikan subuh merupakan salah satu metode efektif dalam menanamkan nilai moral dan memperkuat karakter Islami pada anak-anak di lingkungan TPQ.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang berjudul *“Analisis Peran Didikan Subuh dalam Membentuk Kepemimpinan Siswa MI di MDA Nur Islami Desa Sibak, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko”*, terdapat kesamaan dan perbedaan yang dapat dicermati. Kesamaannya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama meneliti kegiatan didikan subuh sebagai media pembinaan karakter Islami siswa, serta tujuan yang berorientasi pada pembentukan pribadi yang lebih baik melalui pembiasaan ibadah. Namun, perbedaannya terletak pada fokus variabel yang diteliti. Penelitian terdahulu menitik beratkan pada aspek akhlak, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada dimensi kepemimpinan siswa, seperti kemampuan memimpin, tanggung jawab, dan keteladanan.

Dengan demikian, penelitian terdahulu memberikan landasan teoritis bahwa kegiatan didikan subuh efektif dalam membentuk akhlak siswa, sedangkan penelitian ini memperluas kajian dengan menambahkan dimensi kepemimpinan. Hal tersebut memberikan kontribusi baru dalam literatur pendidikan Islam, khususnya mengenai bagaimana kegiatan keagamaan dapat membentuk karakter kepemimpinan pada siswa MI.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Didikan Subuh dalam membentuk kepemimpinan siswa MI di MDA Nur Islami Desa Sibak, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pendidikan keagamaan yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepemimpinan generasi muda Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat dalam merancang program pembinaan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan judul "Analisis Peran Didikan Subuh dalam Membentuk Kepemimpinan Siswa MI di MDA Nur Islami Desa Sibak, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Analisis peran Didikan Subuh dalam membentuk kepemimpinan siswa di MDA Nur Islami Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Didikan Subuh dalam membentuk kepemimpinan siswa di MDA Nur Islami Desa Sibak, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai pembentukan karakter kepemimpinan melalui kegiatan keagamaan seperti Didikan Subuh. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kepemimpinan siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam konteks pembinaan berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial. Menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter kepemimpinan.

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi guru dan pengelola MDA Nur Islami, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan metode pembinaan siswa melalui kegiatan Didikan Subuh.
2. Bagi orang tua siswa, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter kepemimpinan.
3. Bagi siswa MI, penelitian ini dapat memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan Didikan Subuh sebagai bagian dari proses pembentukan jati diri dan kepemimpinan.

E. Definisi Istilah

Untuk memperjelas makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah definisi konseptual dari istilah-istilah utama:

1. Didikan Subuh

Adalah bentuk pendidikan agama Islam yang dilaksanakan secara intensif setelah salat Subuh, biasanya di masjid atau musholla. Program ini bertujuan membentuk karakter religius, meningkatkan kedisiplinan ibadah, serta melatih keterampilan tampil di depan umum melalui kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, azan, pidato, dan doa harian. Peran Didikan Subuh sangat penting dalam menanamkan nilai religiusitas dan kedisiplinan sejak usia dini (Fajar Aswati dkk., 2024).

2. Kepemimpinan siswa

Adalah kemampuan peserta didik untuk memengaruhi, mengarahkan, dan memberi teladan kepada teman sebaya dalam konteks pendidikan. Kepemimpinan ini mencakup keterampilan mengambil keputusan, bertanggung jawab, serta menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah. Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan siswa tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan integritas (Misrawani dkk., 2025).